

PENGUATAN GEREAKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Achmad Husen, Sanusi, Dina Rahma Fadlilah, Aditya Affandi, Yobel Andreas Parulian
ach.husen2109@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan lingkungan di Indonesia khususnya di Jakarta yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Sekolah dasar sebagai lingkungan awal pembentukan karakter anak dinilai memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Namun, minimnya integrasi nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas gerakan lingkungan, dan kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam membangun budaya lingkungan. Selain itu, sebagian besar sekolah belum memiliki program lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan, juga kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan cenderung bersifat insidental, menjadi kendala dalam mengembangkan gerakan berbudaya lingkungan. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif warga sekolah dalam menjaga dan merawat lingkungan sekolah.

Sebagai solusi, kegiatan ini menawarkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penguatan peran guru dan kepala sekolah sebagai agen perubahan. Strategi yang ditawarkan meliputi integrasi materi lingkungan ke dalam mata pelajaran, pelatihan penerapan program berbasis lingkungan seperti bank sampah, penghijauan, dan pemilahan sampah, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung gerakan hijau.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 4 Agustus 2025, bertempat di Aula SD Negeri 04 Cipinang Melayu, Jakarta Timur, diikuti oleh Kepala Sekolah dan Guru-guru yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah di Wilayah Binaan 1 Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, baik negeri maupun swasta, yang keseluruhannya berjumlah 40 orang.

Berdasarkan pengamatan, para peserta menunjukkan sikap yang sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hasil tanya jawab dan wawancara pun menggambarkan hal serupa. Para peserta menilai bahwa narasumber sangat kompeten dalam bidangnya dan penyajiannya pun dapat dipahami. Itu sebabnya para peserta merasa banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan ini, dan mereka berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam program dan kegiatan di sekolahnya masing-masing. Selain itu mereka pun berharap hendaknya panitia berkenan menanggapi apabila di kemudian hari peserta ingin konsultasi dan mendalami materi yang disajikan, serta menerapkan.

Kata kunci: Penguatan gerakan, peduli lingkungan, berbudaya lingkungan.

Abstract

This activity was motivated by the increasing environmental degradation in Indonesia, particularly in Jakarta, which requires serious attention from various sectors, including the education sector. Elementary schools, as the primary environment for children's character formation, are considered to play a strategic role in instilling environmental awareness and love for nature. However, the limited integration of environmental values into learning, inadequate facilities for environmental movements, and the lack of training for educators in fostering an environmentally conscious culture have posed significant challenges. Moreover, most schools do not yet have structured and sustainable environmental programs, and the environmental care activities that are conducted tend to be incidental, which hinders the development of a consistent school-based environmental culture. These conditions have led to low active participation among school members in maintaining and caring for their school environment.

As a solution, this program offers an educational and participatory approach by strengthening the roles of teachers and principals as agents of change. The proposed strategies include integrating environmental topics into the curriculum, training for the implementation of environmentally based programs such as waste banks, greening activities, and waste sorting, as well as fostering a school culture that supports green movements.

The activity was conducted on Monday, August 4, 2025, at the Hall of SD Negeri 04 Cipinang Melayu, East Jakarta. It was attended by principals and teachers appointed by school leaders from both public and private schools within the Supervision Area 1 of Makasar District, East Jakarta, with a total of 40 participants.

Based on observations, the participants showed great enthusiasm and active engagement throughout the program. The results of the discussions and interviews reflected similar responses. Participants expressed that the speakers were highly competent in their fields and that the material was presented clearly and comprehensibly. Consequently, the participants felt that they had gained substantial knowledge and experience from the activity and were committed to applying them in their respective school programs and activities. Furthermore, they expressed hope that the organizing committee would remain open to future consultations and further discussions related to the presented materials and their implementation.

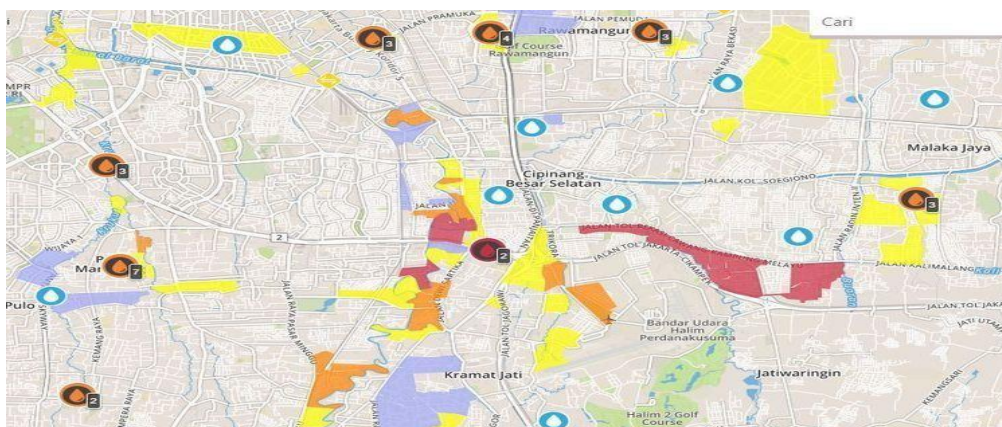
Keywords: *strengthening movement, environmental awareness, environmentally conscious culture.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Musibah yang dialami masyarakat dan bangsa Indonesia belakangan ini cukup masif dan meluas. Gempa, tsunami, banjir, longsor, terjadi begitu sering dan di beberapa wilayah yang cakupannya cukup luas. Kalau dikaji penyebabnya, musibah tersebut selain faktor alamiah, tidak terlepas juga disebabkan faktor kelalaian dan keserakahan manusia. Berdasarkan analisis para ahli hal ini terkait dengan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang kurang bertanggung jawab, tidak profesional, dan sifat serakah. Kerugian yang ditimbulkannya pun sangat besar, bahkan tidak sedikit nyawa yang melayang.

Awal tahun 2020 saat masyarakat di daerah lain pada umumnya merayakan Tahun Baru dengan suka cita dan penuh kegembiraan, warga DKI Jakarta justru berdukacita karena sebagian wilayahnya terkena musibah banjir.



Persebaran banjir di Jakarta Timur yang laporkan warga dalam petabencana.id (sumber: megapolitan.kompas.com)

Begitu luas cakupan wilayah yang terkena banjir dan merata di seluruh wilayah Jakarta, demikian juga ketinggian air sangat bervariasi namun rata-rata cukup tinggi bahkan ada yang mencapai 3 meter. Berdasarkan laporan masyarakat yang disampaikan pada situs petabencana.id, terdapat 97 titik banjir yang terjadi di 5 (lima) wilayah DKI Jakarta, dengan rincian sebagai berikut:

1. Wilayah Jakarta Pusat: terdapat 17 titik banjir;
2. Wilayah Jakarta Utara: terdapat 13 titik banjir;
3. Wilayah Jakarta Timur: terdapat 30 titik banjir;
4. Wilayah Jakarta Selatan: terdapat 20 titik banjir; dan
5. Wilayah Jakarta Barat: terdapat 17 titik banjir.

Banjir ini berimbas pada kegiatan dan sarana prasarana di Jakarta dan sekitarnya. Air menggenang dan mengganggu beroperasinya fasilitas-fasilitas umum seperti moda transportasi seperti KRL, KA Bandara hingga prasarana umum seperti jalan tol.

Keadaan tersebut menyebabkan jumlah masyarakat yang terkena dampak banjir sangat banyak, dan sudah tentu kerugian yang ditimbulkannya pun sangat besar.

Kerugian yang demikian besar sebenarnya bisa dikurangi bila faktor-faktor penyebab banjir dapat diantisipasi. Bila dikaji secara umum, faktor penyebab

terjadinya musibah tersebut selain faktor alamiah, tidak terlepas juga disebabkan faktor kelalaian dan keserakahan manusia. Berdasarkan analisis para ahli hal ini terkait dengan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang kurang bertanggung jawab, tidak profesional, dan sifat serakah.

Pada sisi lain, sikap dan perilaku masyarakat juga menunjukkan kurang peduli terhadap lingkungan dan bahkan merusak lingkungan. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, bukan saja sampah dapur tetapi juga kaleng, plastik dengan berbagai ukuran bahkan mebel yang tidak lagi terpakai. Kondisi ini diperparah dengan enggannya masyarakat untuk secara rutin membersihkan saluran air (drainase) dari sampah, sehingga saat hujan turun, air tidak mengalir secara normal bahkan tersendat, dan banjir pun tidak dapat dihindarkan.

Upaya-upaya penanganan banjir sebenarnya telah banyak dilakukan namun terkesan inisiasi dan pelaksanaannya lebih didominasi oleh pihak pemerintah, sehingga masyarakat cenderung bersifat pasif dan lebih sering menampilkan sikap menunggu. Padahal disadari bahwa masalah lingkungan khususnya banjir merupakan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa. Oleh karena itu semua pihak seharusnya turut bertanggung jawab dan berkontribusi dalam upaya penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan kedudukan, tugas dan kemampuan masing-masing, termasuk di dalamnya warga masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah dengan demikian tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab tersebut. Bagi sekolah, tanggung jawab untuk ikut terlibat dan berkontribusi dalam menanggulangi masalah yang ada di lingkungan sekitar bukan hal baru. Apalagi yang terkait dengan permasalahan lingkungan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sudah sejak lama mengarahkan dan memberikan penghargaan kepada sekolah yang secara konsisten dan berkesinambungan melakukan upaya menumbuhkembangkan sikap dan perilaku pro-lingkungan kepada para siswanya, melalui program dan kegiatan terpadu dalam menjaga dan merawat lingkungan. Program dan kegiatan terpadu dimaksud meliputi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penghargaan tersebut diberi nama Sekolah Adiwiyata.

Berdasarkan pemikiran di atas maka kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul Penguatan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Di Sekolah Dasar Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

1.2 Permasalahan Mitra

Sebagaimana diungkap di atas, Wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah yang banyak terdapat titik banjir saat melanda DKI Jakarta di tahun 2020 lalu.

Terpicu oleh terpaan banjir yang melanda sekolah, ditambah adanya motivasi untuk memperkuat gerakan peduli dan berbudaya lingkungan, pimpinan sekolah (Kepala Sekolah dan para wakilnya) bertekad melakukan upaya penanganan permasalahan tersebut sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan asri. Didukung oleh pembimbing kegiatan kesiswaan serta guru-guru, tercetuslah gagasan untuk mengadakan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan kebiasaan pro-lingkungan warga sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan ditangani melalui kegiatan pengabdian masyarakat adalah: "Upaya apakah yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan kebiasaan pro-lingkungan warga sekolah?"

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi

Sesuai dengan permasalahan mitra sebagaimana dikemukakan di atas, maka solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah Penguatan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Di Sekolah Dasar Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

2.1.1 Konsep Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2019 Tentang Gerakan Peduli Lingkungan dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah disebutkan bahwa, **Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah** yang selanjutnya disebut Gerakan **PBLHS** adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup. Adapun Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Penerapan PRLH adalah sikap dan tindakan warga Sekolah dalam menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Gerakan PBLHS bertujuan untuk mewujudkan:

- a. perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup; dan
- b. peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Gerakan PBLHS meliputi:

- a. perencanaan Gerakan PBLHS;
- b. pelaksanaan Gerakan PBLHS; dan
- c. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS.

Rencana Gerakan PBLHS memuat:

- a. potensi lingkungan hidup sekolah dan lokal/daerah;
- b. masalah lingkungan hidup sekolah, lokal/daerah, dan global, serta potensi dan ketahanan bencana;
- c. jenis kegiatan;
- d. waktu pelaksanaan;
- e. target capaian;
- f. penanggung jawab;
- g. sumber pembiayaan; dan
- h. pihak yang terlibat.

Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS melibatkan:

- i. kepala sekolah;
- j. dewan pendidik;
- k. komite sekolah;
- l. peserta didik; dan

m. masyarakat.

Pelaksanaan Gerakan PBLHS meliputi jenis kegiatan:

- a. pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan PRLH di Sekolah, terdiri atas aspek-aspek:
 - 1) kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase;
 - 2) pengelolaan sampah;
 - 3) penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman;
 - 4) konservasi air;
 - 5) konservasi energi; dan
 - 6) inovasi terkait Penerapan PRLH lainnya berdasarkan hasil IPMLH.
- b. penerapan PRLH untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/atau di daerah;
- c. membentuk jejaring kerja dan komunikasi;
- d. kampanye dan publikasi Gerakan PBLHS; dan
- e. membentuk dan memberdayakan Kader Adiwiyata.

Adapun pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS dilakukan secara periodik paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS melibatkan:

- a. kepala sekolah;
- b. dewan pendidik;
- c. komite sekolah;
- d. peserta didik; dan
- e. masyarakat.

Hasil pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS menjadi salah satu bahan untuk penyusunan Laporan EDS dan disampaikan kepada instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi atau kabupaten/kota sesuai kewenangannya.

Bagi satuan pendidikan yang berhasil melaksanakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah diberikan Penghargaan Adiwiyata.

2.1.1.1 Pengertian Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta “Adi” dan “Wiyata”. Adi mempunyai makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata mempunyai makna tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi, adiwiyata mempunyai pengertian atau makna tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Memahami makna sekolah berwawasan lingkungan yang seharusnya adalah berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal (Dwipasari, 2016).

Program Adiwiyata adalah program yang komprehensif melibatkan semua stakeholders baik di sekolah dan masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya para siswa. Program Adiwiyata dapat dilaksanakan secara optimal sejak tahun 2010 seiring dengan adanya kebijakan baru yang menggantikan kebijakan sebelumnya antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional melalui kesepakatan bersama No. 03/MenLH/02/2010. Hal ini kemudian dikuatkan lagi dengan adanya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata (Iswari & Utomo, 2017). Program Adiwiyata dapat diikuti oleh Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang berstatus negeri atau swasta serta telah terakreditasi (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata).

2.1.1.2 Tujuan Program Adiwiyata

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Silaban, 2017). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Menurut Permen Adiwiyata Nomor 5 Tahun 2013 tujuan program yang hendak dicapai dijabarkan dalam empat komponen utama, yaitu:

- a. Aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan;
- b. Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan;
- c. Aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif; dan
- d. Aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Komponen a dan b merupakan kewenangan dan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan komponen c dan d merupakan kewenangan dan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup (Iswari & Utomo, 2017).

2.1.1.3 Dasar Hukum Program Adiwiyata

Implementasi Program Adiwiyata diatur dalam Kesepakatan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. 03/MenLH/02/2010 yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata.

2.1.1.4. Tingkatan Sekolah Adiwiyata

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan adiwiyata, sekolah adiwiyata memiliki empat tingkatan yaitu sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota yaitu sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup minimal selama dua belas bulan, sekolah adiwiyata tingkat provinsi yaitu sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup minimal selama 24 bulan yang terhitung sejak dua belas bulan setelah menerima penghargaan sekolah adiwiyata kabupaten/kota, sekolah adiwiyata tingkat nasional sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup minimal selama dua belas bulan yang terhitung sejak dua belas bulan setelah menerima penghargaan sekolah adiwiyata provinsi yaitu dan sekolah adiwiyata mandiri yaitu sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup minimal selama dua belas bulan yang terhitung sejak dua belas bulan setelah menerima penghargaan sekolah adiwiyata nasional serta berhasil membina paling sedikit dua sekolah.

2.1.1.5 Syarat Pengusulan Sekolah Adiwiyata

Program adiwiyata bukanlah sebuah perlombaan akan tetapi penghargaan yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama kurun waktu tertentu. Setiap sekolah dapat diusulkan menjadi sekolah adiwiyata dengan memperhatikan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Berikut adalah syarat-syarat pengusulan sekolah adiwiyata sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata:

- a. Sekolah yang akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata harus membuat Rancangan Pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah
- b. Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang sudah dirancang kemudian dilaksanakan selama kurun waktu tertentu:
 - 1) Bagi sekolah yang akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata kabupaten/kota setidaknya sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama dua belas bulan terhitung setelah Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah disahkan.
 - 2) Bagi sekolah yang kewenangan penyelenggaraan pengelolaan pendidikannya di Provinsi dan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata provinsi setidaknya sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama 24 bulan serta mengirimkan usulan pencalonan kepada instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang lingkungan hidup provinsi.
 - 3) Bagi sekolah yang kewenangan penyelenggaraan pengelolaan pendidikannya di Kabupaten/kota dan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata provinsi setidaknya sudah melaksanakan Gerakan Perilaku

dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) selama dua belas bulan terhitung setelah mendapat penghargaan sekolah adiwiyata Kabupaten/kota serta mengirimkan usulan pencalonan kepada instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang lingkungan hidup provinsi

- 4) Bagi sekolah yang akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata nasional setidaknya sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama dua belas bulan setelah mendapat penghargaan sekolah adiwiyata provinsi serta menerima usulan pencalonan dari instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang lingkungan hidup provinsi kepada kepala badan
 - 5) Bagi sekolah yang akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata nasional setidaknya sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama dua belas bulan setelah mendapat penghargaan sekolah adiwiyata nasional, berhasil membina minimal dua sekolah serta menerima usulan pencalonan dari instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang lingkungan hidup provinsi kepada kepala badan.
- c. Adanya pemantauan dan evaluasi dari Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang dilaksanakan
- d. Syarat Administratif

Syarat administratif terdiri atas dokumen-dokumen yang sudah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Dokumen-dokumen yang diperlukan tergantung kepada tingkatan adiwiyata yang akan diusulkan. Berikut adalah syarat-syarat administratif yang diperlukan berdasarkan tingkatan adiwiyata.

- 1) Berkas yang diperlukan bagi sekolah yang kewenangan pengelolaan pendidikannya berada di kabupaten/kota dan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata kabupaten/kota adalah:
 - a) Surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota
 - b) Isian kuesioner evaluasi mandiri pelaksanaan Gerakan PBLHS dan bukti pendukung
 - c) Salinan keputusan kepala sekolah tentang pembentukan tim Adiwiyata sekolah
 - d) Tabel Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
- 2) Berkas yang diperlukan bagi sekolah yang kewenangan pengelolaan pendidikannya berada di Provinsi dan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata kabupaten/kota adalah:
 - a) Surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata provinsi
 - b) Isian kuesioner evaluasi mandiri pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah dan bukti pendukung
 - c) Salinan keputusan kepala sekolah tentang pembentukan tim Adiwiyata sekolah
 - d) Tabel Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.

- 3) Berkas yang diperlukan bagi sekolah yang kewenangan pengelolaan pendidikannya berada di Provinsi dan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata provinsi adalah:
 - a) Surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata provinsi
 - b) Berita acara penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata provinsi oleh tim penilai Adiwiyata kabupaten/kota yang dilampiri formulir penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata provinsi dan bukti pendukung
 - c) Fotokopi keputusan bupati/wali kota tentang penetapan Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota.
- 4) Berkas yang diperlukan bagi sekolah yang kewenangan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata nasional adalah:
 - a) Surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata nasional
 - b) Berita acara penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata nasional oleh tim penilai Adiwiyata provinsi yang dilampiri formulir penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata nasional dan bukti pendukung
 - c) Fotokopi keputusan gubernur tentang penetapan Sekolah Adiwiyata provinsi.
- 5) Berkas yang diperlukan bagi sekolah yang kewenangan akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata mandiri adalah:
 - a) Surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata mandiri
 - b) Berita acara penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata mandiri oleh tim penilai Adiwiyata provinsi yang dilampiri formulir penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata mandiri dan bukti pendukung
 - c) Fotokopi keputusan Menteri tentang penetapan Sekolah Adiwiyata nasional
 - d) Fotokopi keputusan atau daftar sekolah binaan yang ditandatangani oleh kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup kabupaten/kota atau provinsi
 - e) Fotokopi keputusan penetapan sekolah binaan sebagai Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota atau Sekolah Adiwiyata provinsi atau Sekolah Adiwiyata nasional
 - f) Laporan pembinaan calon Sekolah Adiwiyata mandiri terhadap sekolah binaan.

Sekolah yang akan diusulkan menjadi sekolah adiwiyata pertama-tama akan melewati seleksi administratif. Bila berkas yang dikirimkan dinyatakan lengkap maka akan dilakukan penilaian pemenuhan kriteria sekolah adiwiyata melalui penilaian dokumen dan verifikasi lapangan yang akan dipaparkan pada poin selanjutnya, sedangkan bagi sekolah yang dinyatakan tidak lengkap berkasnya diberikan waktu lima hari kerja untuk melengkapi kekurangannya.

2.1.1.6 Kriteria Penilaian Sekolah Adiwiyata

Sekolah yang lolos seleksi administratif kemudian akan dilakukan penilaian pemenuhan kriteria sekolah adiwiyata yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Gerakan Perilaku dan Berbudaya

Lingkungan Hidup di Sekolah. Penilaian dilakukan dengan cara menilai dokumen-dokumen terkait dan verifikasi lapangan. Untuk lebih detailnya akan disajikan tabel penilaian sekolah adiwiyata:

a. Perencanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Kriteria pertama yang dinilai dalam pengusulan sekolah adiwiyata adalah perencanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Sebelum mengusulkan diri sebagai sekolah adiwiyata, setiap sekolah diwajibkan membuat perencanaan gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Poin maksimal yang dapat diperoleh sekolah dari tahap perencanaan ini adalah dua puluh. Berikut hal-hal yang dinilai dalam perencanaan gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah:

- 1) Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah disusun berdasarkan Laporan Evaluasi Diri Sekolah dan hasil Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup. Laporan Evaluasi Diri Sekolah merupakan suatu dokumen yang berisi hasil proses evaluasi yang bersifat internal dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan sedangkan Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup merupakan pemetaan potensi dan masalah lingkungan hidup sekolah dan lokal/daerah dengan memperhatikan isu lingkungan hidup global. Semakin sesuai Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah dengan Laporan Evaluasi Diri Sekolah dan hasil Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup maka nilai yang diperoleh juga akan semakin besar
- 2) Penyusunan Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat. Bila penyusunan Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah melibatkan kelima pihak diatas maka nilai yang diperoleh akan semakin besar
- 3) Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah terintegrasi dalam Dokumen Satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bila keseluruhan Dokumen Satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (visi, misi, tujuan sekolah dan Program Pengembangan Diri) memuat Rencana Gerakan PBLHS nilai yang diperoleh akan semakin besar
- 4) Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Semakin banyak Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup semakin banyak juga nilai yang dapat diperoleh.

b. Pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Kriteria kedua yang dinilai dalam pengusulan sekolah adiwiyata adalah pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Rencana Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang sudah dibuat kemudian dilaksanakan. Pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah merupakan bagian terbesar yang dinilai dalam pengusulan sekolah adiwiyata dimana nilai maksimal yang dapat diperoleh dari tahap ini sebanyak enam puluh. Berikut hal-hal yang dinilai dalam pelaksanaan gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah:

- 1) Pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup di Sekolah berupa:
 - a) Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase
Pada bagian ini ada tiga bagian yang dinilai yaitu: jumlah unsur warga sekolah yang berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase Sekolah, jumlah upaya pemeliharaan kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase Sekolah dan terpeliharanya kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase Sekolah.
 - b) Pengelolaan sampah
Pada bagian ini ada tiga bagian yang dinilai yaitu: jumlah upaya pengurangan timbulan sampah dan penggunaan ulang barang/sampah (Reduce dan Reuse), jumlah upaya daur ulang sampah, pelibatan peserta didik dan Kader Adiwiyata, dalam pemindahan sampah dari sumber ke tempat pengelolaan sampah di Sekolah (bank sampah, tempat pengomposan, dll.) dan persentase pengurangan timbulan sampah melalui 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
 - c) Penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman
Pada bagian ini ada tiga bagian yang dinilai yaitu: kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pembibitan pohon/tanaman, jumlah unsur warga Sekolah yang berpartisipasi dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pembibitan pohon/tanaman dan jumlah pohon/tanaman yang ditanam dan dipelihara.
 - d) Konservasi Air
Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah upaya Konservasi Air.
 - e) Konservasi Energi
Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah upaya Konservasi Energi.
 - f) Inovasi terkait Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup lainnya berdasarkan hasil Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup
Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah karya inovatif pendidik dan peserta didik berkaitan dengan Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup.
- 2) Penerapan Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/atau di daerah
Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah aksi Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup untuk masyarakat sekitar Sekolah,

kebersihan dan fungsi drainase di lingkungan sekitar Sekolah dan pengelolaan sampah di lingkungan sekitar Sekolah

3) Membentuk jejaring kerja dan komunikasi

Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah jejaring kerja dan komunikasi (antar warga Sekolah, antar Sekolah dan dengan instansi/ pihak terkait).

4) Kampanye dan publikasi Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Pada bagian ini yang dinilai adalah jumlah kegiatan kampanye dan publikasi Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah dan jumlah media publikasi.

5) Membentuk dan memberdayakan Kader Adiwiyata

Pada bagian ini yang dinilai adalah persentase Kader Adiwiyata yang dibentuk dari kalangan peserta didik dan jumlah kegiatan pemberdayaan Kader Adiwiyata.

c. Evaluasi Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Evaluasi Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah merupakan bagian ketiga yang dinilai dalam pengusulan sekolah adiwiyata. Poin maksimal yang dapat diperoleh dari tahap ini sebanyak dua puluh. Berikut hal-hal yang dinilai dalam evaluasi gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah:

1) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah

Pada bagian ini yang dinilai adalah frekuensi pelaksanaan pemantauan dan evaluasi dan persentase rencana kegiatan Gerakan PBLHS yang terlaksana.

2) Pemantauan dan evaluasi melibatkan kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat

Pada bagian ini yang dinilai adalah pemantauan dan evaluasi melibatkan berbagai pihak.

Setelah dilakukan penilaian maka selanjutnya adalah pembuatan keputusan apakah sekolah yang diusulkan sudah memenuhi kriteria sebagai sekolah adiwiyata atau belum. Dalam penentuannya, terdapat nilai minimum yang harus dipenuhi sekolah. Setiap tingkatan sekolah adiwiyata berbeda nilai minimumnya yaitu sebagai berikut:

1) Sekolah yang diusulkan sebagai sekolah adiwiyata Kabupaten/kota paling sedikit memperoleh nilai 70%

2) Sekolah yang diusulkan sebagai sekolah adiwiyata Provinsi paling sedikit memperoleh nilai 80%

3) Sekolah yang diusulkan sebagai sekolah adiwiyata Nasional paling sedikit memperoleh nilai 90%

4) Sekolah yang diusulkan sebagai sekolah adiwiyata Mandiri paling sedikit memperoleh nilai 95%

Status sekolah adiwiyata berlaku selama empat tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan usulan dan hasil evaluasi yang diatur oleh kepala badan.

2.2 Target Luaran

Secara akademik, melalui solusi ini diharapkan warga sekolah terutama warga sekolah memperoleh: 1) pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan; 2) termotivasi untuk bersikap, berperilaku dan membiasakan diri selalu pro-lingkungan; 3) timbulnya kemauan untuk mendukung sekolah dalam melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan (melalui program dan kegiatan terpadu).

Secara administratif, kegiatan ini dapat memperoleh dampak terpublikasinya kegiatan ke khalayak umum, sebab kegiatan ini akan di *publish* di youtube. Selain itu, melalui penyusunan artikel kegiatan ini juga diarahkan untuk diterbitkan pada jurnal pengabdian, baik Jurnal "Peduli" di Pascasarjana UNJ, maupun Jurnal Sarwahita Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNJ. Kemudian untuk membantu sekolah dalam mengarahkan warganya (khususnya para siswa) membiasakan diri bersikap dan berperilaku pro-lingkungan, akan disusun Buku Panduan.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kesetaraan-kemitraan. Pendekatan ini menempatkan peserta pada posisi dan kedudukan yang setara dengan peserta lain dan mengajak kepada peserta untuk menempatkan peserta lain sebagai mitra dalam kegiatan. Sedangkan metode yang diterapkan meliputi: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan afirmasi.

4. PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Strategi Pelaksanaan Kegiatan

4.1.1 Pengorganisasian

Kegiatan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Di Sekolah Dasar Kecamatan Makasar, Jakarta Timur ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh Dosen. Oleh karena itu kegiatan ini dikoordinasikan oleh Dosen, dalam hal ini penulis sendiri dibantu oleh 1 (satu) orang dosen sebagai anggota dan 2 (dua) mahasiswa sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan.

4.1.2 Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan 1 (satu) hari, yaitu pada Hari Senin, tanggal 4 Agustus 2025, bertempat di Aula SDN Cipinang Melayu 04, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

4.1.3 Narasumber dan Fasilitator

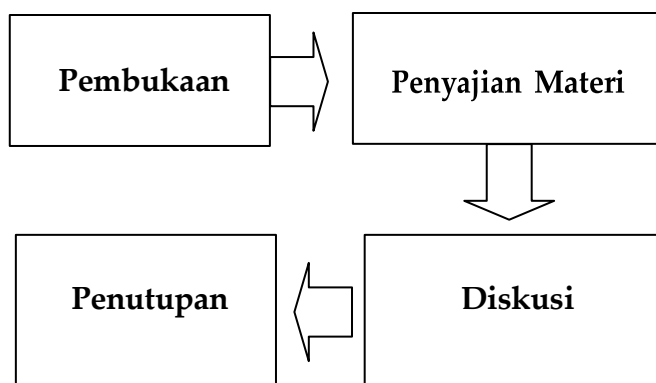
Dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai narasumber hanya 1 (satu) orang, yaitu: Prof. Dr. Achmad Husen, M.Pd., pengampu mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIS UNJ. Sedangkan yang bertindak sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan adalah dosen dan 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

4.1.4 Peserta

Kegiatan ini diikuti oleh Kepala Sekolah dan Guru-guru Sekolah Dasar Wilayah Binaan 1 Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, baik negeri maupun swasta, yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah masing-masing, dan 1 (satu) orang pengawas, seluruhnya berjumlah 37 orang.

4.1.5 Alur Kegiatan

Alur kegiatan Penguatan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Di Sekolah Dasar Kecamatan Makasar, Jakarta Timur ini dapat digambarkan sebagai berikut:



4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut dirangkai dalam suatu susunan acara, selengkapnya sebagai berikut:

- 4.2.1 Pembukaan, diisi dengan: Pengantar, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Sambutan, dan Pembukaan Kegiatan secara Resmi.
- 4.2.2 Penyajian Materi diisi dengan Paparan materi: “Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah”.
- 4.2.3 Diskusi diisi dengan tanya jawab.
- 4.2.4 Penutupan diisi dengan Pembacaan Doa, dilanjutkan dengan Penyerahan Sertifikat secara simbolis dan evaluasi kegiatan.

4.3 Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan keberhasilan dari kegiatan ini, Tim Pelaksana melakukan pengamatan dan wawancara dengan anggota. Berdasarkan pengamatan, para peserta menunjukkan sikap yang sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh peserta se usai penyajian materi oleh nara sumber. Demikian juga nara sumber, melihat bersemangatnya peserta kegiatan, nara sumber bersikap sangat responsif dan dengan penuh kesabaran tapi tetap semangat, menjawab dan menanggapi setiap pertanyaan peserta.

Hasil tanya jawab dan wawancara pun menggambarkan hal serupa. Para peserta menilai bahwa narasumber sangat kompeten dalam bidangnya dan penyajiannya pun dapat dipahami. Itu sebabnya para peserta merasa banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan ini, dan mereka berkomitmen untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam program dan kegiatan di sekolahnya masing-masing. Selain itu mereka

pun berharap hendaknya panitia berkenan menanggapi apabila di kemudian hari peserta ingin konsultasi dan mendalami materi yang disajikan, serta menerapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penguatan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah sangat penting bagi diraihnya predikat Sekolah Adiwiyata yang akan diupayakan di masa mendatang oleh sekolah-sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Binaan I Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Sebab tiga tahapan dalam implementasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, semuanya mensyaratkan keterlibatan warga sekolah secara aktif. Adanya program pemerintah agar satuan pendidikan melaksanakan gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah perlu didukung dan diimplementasikan oleh satuan pendidikan (sekolah), sehingga dapat menjadi solusi terhadap permasalahan lingkungan sekaligus bagi terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman. Dengan demikian lingkungan sekolah sangat kondusif untuk proses pembelajaran yang berkualitas dan memberikan harapan bagi tercapainya hasil pembelajaran yang juga berkualitas.

5.2 Saran

Sebagaimana diharapkan para peserta, disarankan kegiatan ini hendaknya disebarluaskan pada sekolah-sekolah lain yang belum memperolehnya, serta ditindaklanjuti baik berupa konsultasi dan pendampingan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dwipasari, L. (2016). Desain Model Akselerasi Manajemen Sampah Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 57.
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 36.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. (t.thn.).
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. (t.thn.).
- Silaban, S. J. (2017). Implementasi Program Adiwiyata (Studi pada SMP Negeri 20 Pekanbaru). *Jom FISIP*, 4(2), 2.